

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN STATUS GIZI ANAK DI RA BAITUSSALAM KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO

Tri Sujarwati, Yunia Renny Andhikatis

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: tri [Sujarwati@gmail.com](mailto:trijajarwati@gmail.com)

Abstrak

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, maka perlu peningkatan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi, yang merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat kesehatan pada usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi anak di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik penelitian. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah orang tua siswa RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 38 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi siswa di RA Baitussalam Mojolaban (sig. value $0,035 \leq 0,05$).

Kata kunci: Pengetahuan, Kesehatan Gigi, Status Gizi

Abstract

Considering the important role of parents in maintaining oral health, it is necessary to increase parents' knowledge about dental health, which is one way to improve health status at an early age. The research purpose was determined the correlation between parents' knowledge about dental health and children's nutritional status in RA Baitussalam, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The research type is analytical observational research/analytical survey research. The research design used a cross sectional design. The research sample was the parents of RA Baitussalam students, Mojolaban District, Sukoharjo Regency, totaling 38 people. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis techniques used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used the Spearman Rank test. The research results show that there is a correlation between parental knowledge about dental health and the nutritional status of students at RA Baitussalam Mojolaban (sig. value $0.035 \leq 0.05$).

Keywords: Knowledge, Dental Health, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi dalam pembangunan kependudukan masih menjadi masalah yang utama dalam tatanan kependudukan dunia. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi salah satu butir penting yang menjadi kesepakatan global dalam Sustainable

Development Goals (SGDs). Anak merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya (In'am, 2016)

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan persentase *underweight* (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali. Sementara itu di Jawa Tengah didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,3% dan berat badan kurang sebesar 6,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Status Gizi Balita merupakan salah satu indikator yang bisa menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi di karenakan masih dalam perkembangan.. Status gizi di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor tidak langsung antara lain: sosial ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Item, et al, 2021).

Asupan gizi menjadi bagian pentingdi karenakan pada usia 0-5 tahun disebut “usia emas” (the golden age) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, sehingga sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia. Namun, dari masa janin didalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa paling menentukan (Irianti, 2018).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak-anak adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh dan berkaitan dengan gizi anak secara keseluruhan. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar akan sangat mendukung terwujudnya kesehatan gigi dan mendukung kemampuan untuk mengunyah bahan makanan yang dimakan anak. Penyakit gigi dan mulut banyak diderita anak-anak maupun orang dewasa adalah karies atau lubang gigi berlubang,

untuk itu upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak-anak dibutuhkan peran serta orang tua untuk mencegah penyakit gigi sejak dini. Prevalensi pengalaman karies gigi masyarakat Indonesia termasuk anak-anak adalah 88,8%. Jawa Tengah memiliki prevalensi karies sebesar 45,7%, prevalensi karies aktif pada umur 10-14 tahun yaitu 73,4% dengan rata-rata indeks DMF-T gigi permanen sebesar 1,8%, sedangkan pada umur 10-14 tahun yang mempunyai masalah gigi dan mulut sebanyak 41,4% dan yang telah mendapatkan tumpatan sebesar 3,0% (Risikesdas, 2018).

Rentang usia 5 sampai 10 tahun pada anak, gigi susu mulai digantikan dengan gigi permanen. Pilihan makanan tertentu berpengaruh pada usia ini, masalah kesehatan yang sangat penting pada usia ini adalah karies dan ketidakteraturan gigi. Keadaan kebersihan mulut anak biasanya akan lebih buruk karena anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang makan makanan yang manis dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies. Selain itu juga tingkat kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut oleh anak-anak sendiri juga masih tergolong rendah yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut itu sendiri (Supriani, 2016).

Tingkat perkembangan anak ini memerlukan peran orang tua agar karies tidak terjadi pada gigi permanen. Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan terkena karies, peran serta orang tua yang mengasuh, mendidik, mendorong dan mengawasi anak dalam merawat kebersihan gigi penting dalam mencegah terjadinya karies (Eddy dan Mutiara, 2015).

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, maka perlu peningkatan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi, yang merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat kesehatan pada usia dini (Lintang, Paedang, Leman, 2015). Peran serta orang tua sangat diperlukan didalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peranan yang cukup besar didalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak, untuk itu diperlukan orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi anak sebagai dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Husna, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan pada bulan Oktober 2022 melalui wawancara terhadap 10 orang tua yang anaknya sekolah di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, didapatkan data antara lain, tentang kesehatan gigi pada anak-anak seluruh ibu menyatakan bahwa upaya untuk mencegah penyakit gigi adalah dengan menggosok gigi yang benar. Tentang pelaksanaan gosok gigi, 3 ibu menganjurkan anaknya untuk gosok gigi sebelum tidur, dan 7 ibu tidak menganjurkan anaknya untuk menggosok gigi sebelum tidur. Wawancara tentang status gizi anak menunjukkan bahwa 6 ibu menyatakan bahwa anaknya normal, 3 ibu menyatakan anaknya terlalu gemuk, 1 ibu menyatakan anaknya kurus. Guna menentukan hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan status gizi anak, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dengan Status Gizi Anak di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Sugiyono, 2016).

Sampel penelitian ini adalah orang tua siswa RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 38 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik sampling merupakan proses seleksi sampel yang dipergunakan dalam sebuah penelitian dalam populasi sehingga jumlah sampel yang digunakan akan mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini yaitu untuk variabel independen dan variabel dependen. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian baik dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%) dalam setiap item atau variabel. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi anak di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Rank Spearman*. Data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
25-29	7	18,4%
30-34	7	18,4%
35-39	11	28,9%
40-44	10	26,3%
45-49	2	5,3%
>50	1	2,6%
Total	38	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa responden berusia 25-29 tahun sebanyak 7 orang (18,4%), 30-34 sebanyak 7 orang (18,4%), 35-39 tahun sebanyak 11 orang (28,9%), 40-44 sebanyak 10 orang (26,3%), 45-49 tahun sebanyak 2 orang (5,3%), dan >50 sebanyak 1 orang (2,6%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden adalah berusia 35-39 tahun.

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	4	10,5%
SMA	25	65,8%
Diploma	7	18,4%
Sarjana	2	5,3%
Total	38	100%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa responden berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (10,5%), SMA sebanyak 25 orang (65,8%), Diploma sebanyak 7 orang (18,4%), dan Sarjana sebanyak 2 orang (5,3%). Sehingga dapat dinyatakan mayoritas responden adalah orang tua dengan pendidikan Menengah (SMA/SMK).

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	23	60,5%
PNS/TNI/Polri	1	2,6%
Pegawai Swasta	8	21,1%
Wiraswasta	5	13,2%
Petani	1	2,6%
Total	38	100%

Tabel 3 Menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak ibu rumah tangga adalah 23 orang (60,5%), PNS/TNI/Polri sebanyak 1 orang (2,6%), pegawai swasta sebanyak 8 orang (21,1%), wiraswasta sebanyak 5 orang (13,2%), dan petani sebanyak 1 orang (2,6%). Sehingga dapat dinyatakan mayoritas responden adalah orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi

Hasil analisis tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Kurang	1	2,6%
2	Cukup	7	18,4%
3	Baik	30	78,9%
	Jumlah	38	100,00%

Tabel 4 Menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi kategori baik sebanyak 30 orang (78, 9%), cukup 7 orang (18,4%), dan kurang sebanyak 1 orang (2,6%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi termasuk dalam kategori baik.

3. Tingkat Status Gizi Anak

Tabel 5. Tingkat Status Gizi Anak

No	Status Gizi (TB/BB)	Jumlah	Persentase
1	Gizi Buruk	3	7,9%
2	Gizi Kurang	6	15,8%
3	Gizi Normal	21	55,3%
4	Berisiko Gizi Lebih	1	2,6%
5	Gizi Lebih	1	2,6%
6	Obesitas	6	15,8%
	Jumlah	38	100,00%

Tabel 5 Menunjukkan bahwa status gizi buruk sebanyak 3 anak (7,9%), gizi kurang 6 anak (15,8%), gizi normal 21 (55,3%), berisiko gizi lebih 1 orang (2,6%), gizi lebih 1 anak (2,6%), dan obesitas sebanyak 6 anak (15,8%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi normal.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi

Tabel 6 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi

Korelasi	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Spearman's rho	0,343	0,035

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,035 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi anak di RA Baitussalam Mojolaban.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 35-39 tahun. Pertambahan usia seseorang diiringi dengan peningkatan pengalaman seseorang sehingga dapat menentukan pengetahuan. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Usia hubungannya dengan pengetahuan dan status gizi berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berhubungan dengan struktur organ pencernaan pada manusia (Hasnani, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan SMA. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola tingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah. Dalam hal ini adalah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan status gizi pada anak, mereka yang berpendidikan yang lebih tinggi akan menggunakan pengetahuan mereka untuk menjaga kesehatan gigi sehingga proses pencernaan anak tidak bermasalah (Faza, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehingga ibu tidak punya banyak waktu untuk mendapat informasi. Manusia memerlukan pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah. Seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih dari keadaan yang sebelumnya. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga

akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Nafi'ah, 2015).

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi kategori baik sebanyak 30 orang (78,9%), cukup 7 orang (18,4%), dan kurang sebanyak 1 orang (2,6%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi termasuk dalam kategori baik. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2018) di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa dari 284 responden didapatkan sebanyak 161 orang (56,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 123 orang (43,3%).

Pengetahuan berarti individu memiliki semua data yang dibutuhkan dalam memahami apa itu penyakit mulut dan bagaimana penyakit tersebut muncul. Secara teori, pengetahuan akan mengarah pada perubahan sikap yang akan mengarahkan individu untuk membuat perubahan dalam keseharian hidupnya. Sebagai contoh dalam kasus karies gigi, seseorang dapat mengetahui bahwa menyikat gigi yang salah mungkin dapat menyebabkan karies gigi sehingga informasi ini menghasilkan sikap positif terhadap menyikat gigi setiap hari, dan dengan demikian dapat mengubah perilaku dalam menyikat gigi (Faza, 2021).

Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut pada anak. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan akan mampu mengubah perilaku yang tidak sehat menuju sehat, sehingga peranan orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak dapat mempengaruhi status gizi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tentang perilaku kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan perilaku anak dalam menjaga makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan orang tua yang kurang tentang kesehatan mulut berhubungan dengan perilaku kesehatan anak yang rendah dalam memelihara kebersihan gigi dan berdampak buruk pada status gizi (Ramirez, et al, 2017).

Penelitian Afiati et al., (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mempengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak-anak dan tingkat pengetahuan orang tua yang rendah berhubungan dengan prevalensi kesehatan gigi yang

kurang baik, sehingga mempengaruhi anak dalam mencerna makanan. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi anak-anaknya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengaruh diet terhadap perkembangan karies gigi, meningkatkan pemberian makanan manis pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih sering terpapar penyakit gigi.

3. Status Gizi Siswa di RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi siswa RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo meliputi status gizi buruk sebanyak 3 anak (7,9%), gizi kurang 6 anak (15,8%), gizi normal 21 (55,3%), berisiko gizi lebih 1 orang (2,6%), gizi lebih 1 anak (2,6%), dan obesitas sebanyak 6 anak (15,8%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, et al. (2017) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mempunyai status gizi normal yakni 39 anak (92,9%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai berat badan yang sesuai dengan tinggi badannya.

Status gizi yang normal pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor makanan dan penyakit merupakan faktor penyebab langsung dari status gizi anak. Konsumsi makanan yang seimbang, tidak berlebihan, bergizi serta teratur menjadi salah satu kunci penentu baiknya status gizi anak. Namun demikian faktor penyebab langsung lain yakni faktor penyakit pada anak juga memegang peranan penting dalam terbentuknya status gizi yang baik. Anak yang sering mengalami sakit, maka konsumsi makan anak secara otomatis akan menurun. Jika waktu lama nafsu makan anak turun, berdampak pada penurunan berat badan serta status gizi menjadi buruk (Putri et al, 2017).

Status Gizi Balita merupakan salah satu indikator yang bisa menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi dikarenakan masih dalam perkembangan. Status gizi di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor tidak langsung antara lain: sosial ekonomi, jarak kelahiran yang terlalu rapat, pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Item, et al, 2021).

Status gizi anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal berupa struktur fisik dan tingkat pertumbuhan sel otak semasa dalam kandungan. Sedangkan, faktor eksternal antara lain kualitas gizi yang diterima anak dan status kesehatan yaitu ada tidaknya penyakit yang diderita seperti karies gigi, sistem budaya yang digunakan dalam proses merawat serta tingkat ekonomi dan sosial (Fankari, 2018).

4. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dengan Status Gizi Siswa RA Baitussalam Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,035 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi anak di RA Baitussalam Mojolaban. Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan gigi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya menjaga kesehatan gigi anaknya sehingga anak mampu mencerna makanan dengan baik sehingga status gizi akan terjaga (Fankari, 2018).

Nutrisi dan kesehatan mulut memiliki hubungan dua arah yaitu nutrisi yang tepat penting dalam menjaga kesehatan mulut, sebaliknya kesehatan mulut juga penting untuk menjaga asupan nutrisi yang adekuat. Karies gigi yang tidak ditangani dapat menimbulkan rasa nyeri sehingga menimbulkan bukan saja masalah makan tetapi juga menimbulkan masalah bicara dan tidur pada anak. Selanjutnya gangguan makan tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang pada anak seperti anemia defisiensi besi bahkan malnutrisi (Bener, 2018).

Penyakit gigi merupakan penyakit yang dapat mengganggu kondisi gizi anak sehingga dapat menyebabkan masalah gizi. Tingkat konsumsi macronutrient dan micronutrient tidak hanya berhubungan dengan status gizi tetapi juga dapat berhubungan dengan tingkat keparahan penyakit gigi. Penyakit gigi menyebabkan terganggunya fungsi pengunyahan (mastikasi) yang dapat mempengaruhi asupan makan dan status gizi. Gigi yang sakit akan mempengaruhi status gizi melalui mekanisme terganggunya fungsi pengunyahan. Konsumsi makanan tersebut dengan frekuensi sering dan berulang-ulang akan menyebabkan pH plak dibawah normal dan menyebabkan demineralisasi enamel dan terjadilah sakit gigi (Rahmawati, 2018).

KESIMPULAN

1. Karakteristik mayoritas orang tua di RA Baitussalam Mojolaban berada pada rentang usia 35-39 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.
2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi di RA Baitussalam Mojolaban adalah termasuk dalam kategori baik.
3. Status gizi siswa di RA Baitussalam Mojolaban adalah termasuk dalam kategori gizi normal.
4. Ada hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan status gizi siswa di RA Baitussalam Mojolaban (sig. value $0,035 \leq 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati R, Adhani R, Ramadhani K, Diana S. (2017) Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak : Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial di TK ABA 1 Banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*. 2017; 2 (1): 56-62.
- Ariyanto. (2018). "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Analisis Kesehatan*. 7 (2). 744-748.
- Bener A, Al Darwish MS, Tewfik I, Hoffmann GF. (2018) The impact of dietary and lifestyle factors on the risk of dental caries among young children in Qatar. *J Egypt Pub Health Assoc* 2018;88:67-73.
- Eddy FNE, dan Mutiara H. (2015) Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *J Major*. 2015;4(8):1-6.
- Fankari, Ferdinan. (2018). Hubungan Tingkat Kejadian Karies Gigi Dengan Status Gizi Anak Usia 6 -7 Tahun Di SD Inpres Kaniti Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal Info Kesehatan* Vol 16, No.1, Juni 2018, pp. 32-43
- Faza, M. (2021). Penggunaan Media Sosial Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut: Systematic Review. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasnani, F. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Stats Gizi Anak. *Quality : Jurnal Kesehatan* Vol. 13 No. 1, Mei 2019 e ISSN 2655-2434 (online).
- Husna A. (2016). Peranan Orang Tua Dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2016;2(1):17-23
- In'am, Miftahul. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Di Bawah 5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta. *Naskah Publikasi*. Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Irianti, B. (2018). Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.478>
- Item, DR; Dary; dan Mangalik, G. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Keperawatan* Volume 13 Nomor 2, Juni 2021
- Lintang JC, Palandeng H, Leman MA. (2015) Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan tingkat keparahan karies gigi siswa sdn tumaluntung minahasa utara. *e-GiGi*. 2015;3(2)
- Nafi'ah, S. (2015). Gambaran Karakteristik Ibu Balita Yang Memiliki Gizi Kurang Di Desa Sambungwangan Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. *Skripsi*. Stikes Ngudi Waluyo.
- Putri, RM; Maemunah, N; dan Rahayu, W. (2017). Kaitan Karies Gigi Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care* Vol .5, No.1, Tahun 2017
- Rahmawati, N (2018). Karies Gigi dan Status Gizi Anak. *Stomatognatic (J. K. G Unej)* Vol. 13 No.1 2018: 32-36
- Ramirez ME, Burgos LA, Santilan ES, Ayala FA, Carrilo EL, Sancez M, Rodriguez, MM, Corona MLM, Solis CEM. (2017) Factor Associated with Dental Plain in Mexican Schoolchildren aged to 12 years. *Biomed Reseach International*. 2017; 10: 1-10.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Supriani, NND; Ratmini NK. (2016). Efektivitas Penyuluhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas V Sdn 16 Kesiman Denpasar Timur. *Jurnal Kesehatan Gigi* Vol. 2016;4(1).